

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN
SENI TARI PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS X
SMA NEGERI 1 TUMIJAJAR**

Bunga Ayu Lestari¹, Dwiyana Habsary², Nabilla Kurnia Adzan³

^{1,2,3}Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung

¹bunga.ayuu177@gmail.com, ²dwiyana.habsary@fkip.unila.ac.id,
nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the deep learning approach in cultural arts learning, particularly dance material, within the Merdeka Curriculum for Grade X students at SMA Negeri 1 Tumijajar. This research employed a descriptive qualitative method. Primary data sources consisted of the cultural arts teacher and students of class X.1, while secondary data included learning materials, lesson plans (RPM), attendance records, students' score lists, and documentation of learning activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through technique triangulation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of dance learning integrates three principles of deep learning, namely mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. The application of mindful learning is reflected in students' engagement and concentration during the learning process, as well as their ability to reflect on the feedback provided by the teacher. The principle of meaningful learning is demonstrated through students' ability to understand dance concepts and connect them with practical movement performance in a continuous manner. Meanwhile, joyful learning is manifested through the use of varied instructional media and the provision of teacher appreciation, creating a conducive learning atmosphere that enhances students' self-confidence and encourages active participation. Despite challenges such as limited instructional time and differences in students' movement abilities, the deep learning approach is considered effective in supporting dance learning and is aligned with the characteristics and principles of the Merdeka Curriculum.

Keywords: deep learning, dance learning, merdeka curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran seni budaya materi seni tari pada Kurikulum Merdeka di kelas X SMA Negeri 1 Tumijajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif. Sumber data primer terdiri atas guru seni budaya dan siswa kelas X.1, sedangkan data sekunder meliputi materi pembelajaran, RPM, daftar hadir, daftar nilai, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran seni tari mengintegrasikan tiga prinsip *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Penerapan *mindful learning* terlihat dari keterlibatan dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran serta kemampuan merefleksikan umpan balik yang diberikan guru. Prinsip *meaningful learning* tercermin dalam kemampuan siswa memahami konsep tari dan mengaitkannya dengan praktik gerak secara berkesinambungan. Adapun *joyful learning* diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif dan pemberian apresiasi oleh guru sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan alokasi waktu dan perbedaan kemampuan gerak antar siswa, pendekatan *deep learning* dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran seni tari serta relevan dengan karakteristik dan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *deep learning*, pembelajaran seni tari, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran berkelanjutan sebagai sarana pewarisan nilai kehidupan antargenerasi sekaligus upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan sosial (Rahman dkk., 2022: 2). Sedangkan seni budaya merupakan segala bentuk ciptaan manusia yang berkaitan dengan pola kehidupan dan berkembang secara kolektif dalam

suatu kelompok masyarakat (Husein, 2019: 6). Konteks tersebut, pendidikan seni budaya berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa secara harmonis melalui pengembangan berbagai kecerdasan, seperti intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logis matematis, naturalis, serta kecerdasan emosional, moral, dan spiritual (Widaningsih, 2018: 5).

Salah satu ruang lingkup pendidikan seni budaya di jenjang SMA adalah seni tari. Pembelajaran seni tari tidak hanya berorientasi pada

penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada internalisasi nilai budaya, disiplin, kerja sama, serta kepekaan emosional dan ekspresif siswa. Namun, praktik pembelajaran seni tari masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek waktu, kemampuan siswa yang beragam, maupun strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Seiring implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan pada penguatan kompetensi melalui pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta pengolahan informasi secara reflektif dan kontekstual (Fitriani & Santiani, 2025: 53). Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyelesaian materi, *deep learning* mengintegrasikan konsep *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan sosial siswa (Cahyani, 2025: 2).

Hasil praobservasi pada 28 Juli 2025 di SMA Negeri 1 Tumijajar menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari masih menghadapi keterbatasan waktu, yaitu 80 menit

per minggu, dengan cakupan materi teori dan praktik, termasuk penguasaan sembilan ragam gerak tari *Bedana*. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan gerak tari masih beragam. Di sisi lain, fasilitas pendukung pembelajaran seperti proyektor, speaker, dan penggunaan perangkat digital masih terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* secara optimal.

Meskipun demikian, pendekatan *deep learning* tetap relevan untuk diterapkan karena mendorong pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk menganalisis bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas X SMA Negeri 1 Tumijajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran seni tari yang lebih efektif dan adaptif, baik di tingkat sekolah maupun daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran seni tari secara kontekstual dan alami. Pendekatan ini dipilih karena untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi yang alami. Metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemaknaan daripada generalisasi (Abdussamad, 2021: 79).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tumijajar pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Seni Budaya dan siswa kelas X. Teknik pengumpulan data meliputi observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan kegiatan siswa.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

(Sugiyono, 2013: 245–250). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan (Moleong, 2012: 116–120; 330).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran seni tari di kelas X.1 SMA Negeri 1 Tumijajar dilaksanakan melalui integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam enam kali pertemuan. Penerapan ini didahului dengan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan nasional “Pembelajaran Mendalam bagi Guru” yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui platform Ruang GTK, sehingga guru mampu menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), merumuskan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta merancang pembelajaran berbasis *growth mindset*. Selama enam pertemuan, materi yang diberikan meliputi teori tari tradisional, tari

kreasi, tari modern, dan pola lantai yang dikembangkan melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi, serta praktik Tari *Bedana* yang dilaksanakan secara bertahap dan reflektif. Pembelajaran dirancang dengan integrasi teori dan praktik secara sistematis untuk mendorong pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan pengalaman belajar bermakna. Kelas X.1 dipilih karena kesiapan akademik siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis analisis dan refleksi. Selain berorientasi pada penguasaan teknik gerak, pembelajaran juga mengembangkan dimensi Profil Lulusan penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi serta dirancang secara lintas disiplin dengan mengaitkan aspek sosiologi, antropologi, sejarah, seni musik, bahasa Indonesia, dan TIK. Oleh karena itu, kesiapan institusi, kompetensi guru, struktur materi yang sistematis, serta karakteristik kelas mendukung implementasi *deep learning* secara konseptual dan transformatif dalam pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka.

1. *Meaningful Learning*

Meaningful learning merupakan prinsip dari *deep learning* yang menekankan pentingnya hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu memaknai dan menerapkannya secara kontekstual dalam situasi nyata (Rahmatiani, dkk 2025: 2). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Budaya, Bapak Ahmad Faizal, S.Pd. (2 Desember 2025, pukul 10.30 WIB), prinsip tersebut memiliki keterkaitan erat dengan *mindful learning*. Guru menjelaskan bahwa ketika siswa telah memiliki kesadaran terhadap tujuan pembelajaran, mereka akan lebih mudah memaknai materi yang dipelajari.

Guru menerapkan prinsip tersebut dalam pendekatan *deep learning* dengan mendorong siswa mengaitkan pemahaman konsep dengan pengalaman praktik secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Penerapan ini tampak pada pertemuan pertama (29 Agustus 2025), ketika siswa mempresentasikan hasil analisis video tari daerah yang mencakup makna tari, musik pengiring, tata rias, kostum, dan properti, serta mempraktikkan dua ragam gerak sebagai bentuk pembuktian konsep secara konkret.



Gambar 1. Siswa mempresentasikan materi tari dan mempraktikkan dua ragam gerak

Selain itu, pada pertemuan keenam (4 Desember 2025), siswa mampu mempraktikkan dan membedakan sembilan ragam gerak Tari *Bedana* dengan menyebutkan nama gerak, menggunakan hitungan, serta menyesuaikannya dengan iringan musik, yang menunjukkan keterpaduan antara aspek kognitif dan psikomotor.



Gambar 2. Ujian praktik tari *Bedana*

Selain itu, pendekatan ini diperkuat melalui metode tanya jawab (*Socratic method*) dalam memahami jenis tari, pola lantai, dan level gerak yang dilanjutkan dengan tugas aplikatif berupa perancangan pola lantai secara visual. Tahap praktik, guru menggunakan *demonstrasi*, *drill*, dan *tutor sebaya* untuk membantu siswa menghubungkan ragam gerak yang telah dipelajari sebelumnya dengan ragam gerak baru hingga membentuk rangkaian tari yang utuh. Proses diskusi dalam menentukan Tari *Bedana* sebagai materi ujian praktik juga menunjukkan keterlibatan reflektif siswa dalam mengaitkan pengalaman belajar sebelumnya dengan tugas yang akan dilaksanakan. Kegiatan tersebut dilakukan pada pertemuan lainnya yaitu pada pertemuan kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Oleh

karena itu, rangkaian pembelajaran selama enam pertemuan memperlihatkan bahwa prinsip *meaningful learning* diterapkan secara sistematis melalui integrasi konsep, pengalaman, refleksi, dan praktik nyata dalam pembelajaran seni tari.

2. Mindful Learning

Mindful learning merupakan prinsip dari *deep learning* yang mendorong guru dan siswa untuk terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran, dengan kesadaran penuh terhadap setiap kegiatan yang dilakukan. Proses ini menuntut sikap terbuka, tidak menghakimi, serta memberikan perhatian secara menyeluruh pada aktivitas yang sedang berlangsung (Rahmatiani, dkk 2025: 2). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Faizal, S.Pd., pada 2 Desember 2025 pukul 10.40 WIB, prinsip tersebut dimaknai sebagai pembelajaran yang berkesadaran. Siswa tidak sekadar mengikuti kegiatan belajar, tetapi memahami tujuan dan manfaat dari materi yang dipelajari. Guru menjelaskan

bahwa sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka, prinsip pembelajaran berkesadaran telah diterapkan dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap awal pertemuan. Oleh karena itu, siswa menyadari alasan dan relevansi materi yang dipelajari.

Guru menerapkan prinsip tersebut dalam pendekatan *deep learning* dengan melatih siswa untuk belajar secara sadar, fokus, dan reflektif melalui evaluasi serta klarifikasi terhadap setiap kesalahan yang muncul, baik pada aspek teori maupun praktik. Setelah siswa mempresentasikan hasil analisis tari dan mempraktikkan dua ragam gerak, guru memberikan umpan balik dan meluruskan kekeliruan agar siswa menyadari tingkat pemahaman yang dimiliki serta memperbaiki kesalahan secara langsung. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan pertama (29 Agustus 2025).

Selanjutnya guru menggunakan metode tanya jawab (*Socratic method*) dengan mengajukan pertanyaan di sela-sela penjelasan mengenai jenis

tari, pola lantai, dan level gerak untuk menjaga perhatian serta mendorong kesadaran berpikir kritis siswa terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan kedua (26 September 2025).



Gambar 3. Guru menjelaskan materi tari tradisional, kreasi, dan modern serta pola lantai

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga (17 Oktober 2025), guru menjelaskan secara rinci ketentuan tugas praktik akhir dan menayangkan contoh tari sebagai bahan pertimbangan, sehingga siswa dapat mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memilih Tari *Bedana* sebagai materi ujian.



Gambar 4. Guru membagi kelompok untuk ujian praktik tari *bedana*

Tahap praktik dilakukan pada pertemuan keempat dan kelima (7

dan 14 November 2025), penerapan *mindful learning* tampak melalui metode *demonstrasi*, *drill*, dan *tutor sebaya* yang disertai koreksi langsung terhadap detail gerak, sehingga siswa belajar memusatkan perhatian, mengenali kesalahan, dan melakukan perbaikan secara sadar.



Gambar 5. Siswa mempraktikkan tiga ragam gerak tari *bedana*

Puncaknya pada pertemuan keenam (4 Desember 2025), saat ujian praktik berlangsung, guru tetap membimbing dan memberikan evaluasi setelah penampilan, mendorong siswa merefleksikan hasil belajar serta memahami keterkaitan antara instruksi, hitungan, dan iringan musik. Oleh karena itu, rangkaian pembelajaran selama enam pertemuan menunjukkan bahwa *mindful learning* diterapkan secara konsisten melalui proses evaluatif, reflektif, dan terarah,

sehingga siswa tidak hanya menguasai keterampilan tari, tetapi juga membangun kesadaran belajar yang fokus dan bertanggung jawab.

3. Joyful Learning

Joyful learning merupakan prinsip dari *deep learning* yang bertujuan menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mampu menumbuhkan minat, serta menciptakan pengalaman positif yang mendorong siswa untuk terus belajar dengan penuh semangat dan antusiasme (Rahmatiani, dkk 2025: 2). Hasil wawancara dengan guru Seni Budaya, Bapak Ahmad Faizal, S.Pd., pada 2 Desember 2025 pukul 10.40 WIB, prinsip tersebut tidak dimaknai sebagai pembelajaran yang selalu diisi dengan tepuk tangan atau kegiatan *ice breaking*.

Prinsip tersebut dipahami sebagai proses pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk berlatih tanpa merasa tertekan. Bentuk motivasi sederhana, seperti ungkapan “Ayo, yang sudah bisa langsung ambil nilai,”

menjadi pemantik yang mendorong siswa untuk lebih cepat menghafal gerakan. Strategi tersebut menumbuhkan motivasi intrinsik siswa sehingga suasana belajar tetap menyenangkan meskipun tanpa aktivitas permainan yang berlebihan. Kurikulum Merdeka tidak mewajibkan kegiatan *ice breaking*, namun suasana pembelajaran yang menyenangkan tetap perlu diwujudkan agar proses belajar berlangsung optimal dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Guru menerapkan prinsip tersebut dalam pendekatan *deep learning* dengan menciptakan suasana pembelajaran yang positif, apresiatif, dan tidak menegangkan pada setiap pertemuan. Bentuk penerapan tersebut tampak melalui pemberian apresiasi kepada siswa yang mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok serta mempraktikkan ragam gerak tari dengan baik. Apresiasi yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai penguatan motivasi, tetapi juga

menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, melainkan juga pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun.

Penerapan prinsip tersebut juga terlihat ketika guru tetap menjaga suasana belajar yang kondusif meskipun terdapat materi yang cukup padat, seperti pada pertemuan kelima (14 November 2025) yang memuat enam ragam gerak Tari *Bedana* dalam satu kali pembelajaran. Walaupun beban materi tergolong banyak karena keterbatasan waktu, guru menyampaikan pembelajaran secara bertahap, fleksibel, dan suportif sehingga siswa tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suasana menyenangkan tidak hanya tercipta melalui permainan, tetapi juga melalui pendekatan guru yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa.



Gambar 6. Siswa mempraktikkan enam ragam gerak *bedana*

Selain itu, unsur permainan menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Guru melaksanakan permainan kartu misi sebagai media pembelajaran. Melalui kartu yang berisi instruksi tertentu, siswa diminta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, seperti memperagakan pola lantai dan menjelaskan fungsinya bagi penari. Aktivitas ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif, menumbuhkan kerja sama, serta mengurangi kejenuhan dalam memahami materi teori. Siswa belajar melalui pengalaman langsung yang dikemas dalam suasana kompetitif yang sehat dan menyenangkan. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan kedua (26 September 2025).



Gambar 7. Media pembelajaran berupa kartu

Permainan juga diterapkan pada pertemuan terakhir (4 Desember 2025) saat ujian praktik Tari *Bedana*. Guru mengemas penentuan urutan tampil melalui permainan *hompimpa* dan suit, sehingga suasana ujian tidak terasa tegang. Strategi tersebut membantu menciptakan iklim evaluasi yang lebih santai dan aman secara psikologis, sehingga siswa dapat menampilkan kemampuan secara optimal tanpa tekanan berlebihan.



Gambar 8. Siswa melakukan permainan *hompimpa*

Oleh karena itu, penerapan prinsip tersebut dalam pembelajaran seni budaya materi tari tidak hanya terlihat pada aktivitas praktik dan permainan, tetapi juga pada sikap guru yang apresiatif, fleksibel, dan suportif. Keseluruhan strategi tersebut memperkuat terwujudnya pembelajaran *deep learning* yang tidak hanya bermakna dan berkesadaran, tetapi juga menyenangkan, sehingga siswa terlibat secara aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam setiap tahapan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran seni budaya materi tari tradisional (Tari *Bedana*) di kelas X.1 SMA Negeri 1 Tumijajar terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan melalui integrasi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*.

Penerapan *mindful learning* tercermin dari keterlibatan siswa secara sadar, fokus, dan reflektif dalam proses pembelajaran melalui

kegiatan presentasi, diskusi, latihan gerak bertahap, serta evaluasi berkelanjutan. Proses ini membantu siswa mengenali tingkat pemahaman dan memperbaiki kesalahan gerak berdasarkan umpan balik.

Meaningful learning terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan konsep unsur tari, jenis tari, pola lantai, dan level gerak dengan praktik Tari *Bedana* secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga membentuk pemahaman yang utuh.

Sementara itu, *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui penggunaan media variatif, permainan edukatif, pembelajaran kolaboratif, serta evaluasi praktik yang tidak menegangkan. Hal ini meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa.

Meskipun terdapat keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan gerak antar siswa, pendekatan *deep learning* tetap efektif dalam meningkatkan keterlibatan fisik dan mental siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan sebagai

strategi pembelajaran seni tari dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Syakir Media Press.
- Rahmatani, L., Udin, T., Bhoki, H., Lakilaki, E., Indriyani, D., Puspitasari, R. (2025). *Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful*. Malang: Litnus.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (pp. 116–120). Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (pp. 32–36, 245–250). Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Menti Pendidikan Dasar dan Menengah: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran., Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan., Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Artikel in Press :

- Husein, M. (2019). "Proses Pelatihan Tabuhan Iringan Sisingaan Untuk Anak-Anak Di Sanggar (Ls) Trisnawangi Kabupaten Subang". *Skripsi*. (Kupang: Universitas Pasudan).

Jurnal :

Cahyani, I. "Pembelajaran Mendalam Bahasa Indonesia berbasis Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning". *SANDIBASA III (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. 3, no. 1. 2025, 1–23.

Fitriani, A., & Santiani. (2025). "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2, no. 3, 50–57.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Widaningsih, E. "Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif". *Eduhumaniora*. 4, no 2. 2018.